

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Implementasi Manajemen Kurikulum Inklusi yang terjadi di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta adalah
 - a. Proses perencanaan kurikulum terbagi dalam beberapa urutan berikut ini, 1) Perencanaan kurikulum inklusi didasarkan pada salah satu ciri khas dari sekolah ini, yaitu sekolah inklusi berdasarkan Surat Keputusan kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor 188/661 yang ditetapkan pada tanggal 12 Juni 2014. 2) Perencanaan dilakukan dengan membuat struktur kurikulum mulai dari latar belakangnya, tujuan kurikulum, standar kompetensi, dan kompetensi dasar yang akan berkaitan langsung pada proses pembelajaran. 3) adapun perencanaan kurikulum dilakukan oleh pihak sekolah sendiri dengan melibatkan tim manajemen sekolah, perwakilan guru, GPK serta turut diundang pula komite sekolah 4) kurikulum mengalami modifikasi dan dipilah menjadi 3 bagian.
 - b. Organisasi kurikulum sekolah tersebut melibatkan beberapa hal berikut, ruang lingkup, kontinuitas, keseimbangan bahan pelajaran dan alokasi waktu. Ruang lingkup materi yang disajikan, materinya diambil dari kehidupan bermasyarakat dan peserta didik seperti menghormati peserta

didik lain yang memiliki kebutuhan khusus, tidak melakukan perbuatan tercela, memberikan apresiasi dan bergaul selayaknya dengan peserta didik normal lainnya.

Kontinuitas kurikulum memberikan gambaran bahwa pelajaran yang diberikan tidak mengalami pengulangan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Keseimbangan bahan pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan yang ada, seperti keseimbangan terhadap substansi bahan atau isi kurikulum dan keseimbangan yang berkaitan dengan proses atau cara belajar. Substansi dan isi kurikulum bagi tiap peserta didik relative sama, namun bagi peserta didik ABK, proses dan caranya sewaktu-waktu berbeda dengan lainnya, sesuai dengan kebutuhan dan gejala yang terjadi di dalam kelas ketika pembelajaran. Terkait unsur alokasi waktu, standar pembelajaran di dalam kelas dilakukan sama rata, namun ada pendamping khusus/psikolog serta tindakan yang dilakukan di ruang inklusi atau ruang sumber.

- c. Implementasi kurikulum yang terjadi, ada klasifikasi kemampuan yang dilakukan oleh pihak sekolah, terhadap kemampuan serta kebutuhan yang harus dipenuhi oleh sekolah bagi peserta didik ABK. Tiga klasifikasi penanganan dan metode pembelajaran yang dilakukan di sekolah tersebut termasuk implementasi yang menempatkan pengembangan kreatifitas, psikis, motoric dan afektif siswa lebih dari penguasaan materi. Sehingga, pembelajaran tidak hanya mentransfer atau memberikan informasi, namun lebih bersifat menciptakan

lingkungan yang memungkinkan siswa dapat berfikir kritis, membentuk pengetahuan serta kepedulian terhadap sesama.

- d. Evaluasi kurikulum mencakup
 - 1) Kegiatan evaluasi dilakukan setiap tahun ajaran baru dengan berpedoman pada sasaran mutu yang telah dibuat. Memperhatikan segi dimensi program yang didalamnya ada tujuan, isi kurikulum, dan pedoman kurikulum. Kemudian yang kedua dimensi pelaksanaan didalamnya ada input, proses, output dan dampak.
 - 2) Melibatkan tim manajemen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah semua bidang, Kepala Urusan (KAUR) yang ada, dan bapak ibu guru atau GPK.
 - 3) Prinsip yang digunakan ketika proses evaluasi diantaranya, prinsip keterpaduan yaitu kecocokan antara tujuan, materi pembelajaran, dan model pembelajaran. Selain itu pada proses evaluasi sekolah juga melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik, dan prinsip koherensi antara materi yang diajarkan dengan tingkat kemampuan peserta didik.
 - 4) Tujuan dari kegiatan evaluasi kurikulum ini salah satu diantaranya adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan kurikulum dalam mendukung pengembangan.
2. Faktor pendukung yang terjadi pada manajemen kurikulum inklusi di sekolah tersebut ialah dukungan penuh kepala sekolah, pemahaman yang cukup mapan di antara guru dan peserta didik tentang peserta didik ABK, kebijakan pendampingan yang dilakukan pula oleh psikolog serta tercukupinya perangkat tindakan inklusi. Adapun faktor penghambat yang ditemukan ialah proses pembuatan perencanaan dan program pembelajaran

individu tidak dilakukan oleh guru mata pelajaran, namun guru GPK yang merencanakan serta membuat PPI tersebut. Faktor selanjutnya ialah tidak dapat ditebaknya kondisi para peserta didik ABK, sehingga pada suatu waktu, semua peserta didik ABK membutuhkan tindakan yang sama, sehingga penanganan menjadi kewalahan.

B. Saran

Sebagai peneliti, tentu kiranya penelitian ini perlu dikembangkan dan diperluas dalam manajemen kurikulum, terutama tentang evaluasi kurikulum inklusi yang ada. Selain dari pada itu, mengetahui dan meneliti kurikulum modifikasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus menjadi tantangan tersendiri serta khasanah pengembangan kurikulum yang perlu dikembangkan, apalagi bisa ada pada tiap mata pelajaran.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah *robbil 'alamin*, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya yang tidak terhingga sampai saat ini, sehingga peneliti bisa sampai pada titik ini dengan berbagai macam lika-liku serta dapat menyelesaikan tugas akhir dari jenjang perkuliahan ini dengan keadaan sehat *wal 'afiat*. Ucapan terimakasih dipersembahkan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga peneliti mampu menyelesaikannya dengan penuh semangat berkat bantuan dari semua pihak.

Peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dari karya tulis ilmiah ini, sehingga jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu diharapkan saran

dan kritik yang membangun untuk menjadikan karya tulis ilmiah ini lebih baik lagi ke depannya. Semoga penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan referensi tentang manajemen kurikulum, khususnya kurikulum inklusi.